

Research Article

**Progressivism and Reconstructionism in the
Philosophy of Education: A Critical Review from the
Perspective of Islamic Education****Mashfiyatus Shidqiyyah**Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: mashview.263@gmail.com**Muhammad Arif Syihabuddin**Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: arifmuhammad599@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : January 21, 2026
Accepted : March 6, 2026Revised : February 7, 2026
Available online : March 31, 2026**How to Cite:** Mashfiyatus Shidqiyyah, & Muhammad Arif Syihabuddin. (2026). Progressivism and Reconstructionism in the Philosophy of Education: A Critical Review from the Perspective of Islamic Education. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.63738/aslim.v3i1.98>**Abstract**

Progressivism and reconstructionism are two modern schools of educational philosophy that developed in response to social change and dynamic educational needs. Progressivism emphasizes education as a process oriented toward learning experiences and the active development of student potential, while reconstructionism views education as a strategic means for social change and reconstruction. This study aims to analyze the nature and principles of progressivism and reconstructionism, and to examine their relevance and position within the perspective of Islamic education. This study employed a qualitative approach with library research, with data sources consisting of modern educational philosophy literature and classical Islamic education texts. Data analysis was conducted descriptively and analytically with a comparative approach. The results indicate that both schools of thought have common ground with Islamic education, particularly in the development of students' intellectual potential, personality formation, and social responsibility. However, Islamic education has a normative foundation derived from the Qur'an and Sunnah, so acceptance of progressivism and reconstructionism is selective and critical. Therefore, both schools of thought can serve as material for dialogue and enrichment of thought in the development of Islamic education as long as they remain within the framework of Islamic values.

Keywords: Progressivism, Reconstructionism, Philosophy of Education, Islamic Education.**Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Filsafat Pendidikan: Tinjauan Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam****Abstrak**

Progresivisme dan rekonstruksionisme merupakan dua aliran filsafat pendidikan modern yang

Progressivism and Reconstructionism in the Philosophy of Education: A Critical Review from the Perspective of Islamic Education

Mashfiyatus Shidqiyyah, Muhammad Arif Syihabuddin

berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan yang dinamis. Progresivisme menekankan pendidikan sebagai proses yang berorientasi pada pengalaman belajar dan pengembangan potensi peserta didik secara aktif, sedangkan rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk melakukan perubahan dan rekonstruksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dan prinsip-prinsip progresivisme dan rekonstruksionisme, serta mengkaji relevansi dan posisinya dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), dengan sumber data berupa literatur filsafat pendidikan modern dan kitab-kitab klasik pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua aliran tersebut memiliki titik temu dengan pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan potensi akal, pembentukan kepribadian, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Namun demikian, pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, sehingga penerimaan terhadap progresivisme dan rekonstruksionisme bersifat selektif dan kritis. Dengan demikian, kedua aliran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dialog dan pengayaan pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Progresivisme, Rekonstruksionisme, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Aliran progresivisme dan rekonstruksionisme merupakan dua aliran filsafat pendidikan yang lahir dalam konteks sosial yang relatif bersamaan sebagai respons terhadap dinamika perubahan masyarakat modern. Rekonstruksionisme muncul sebagai pengembangan sekaligus kritik terhadap progresivisme, dengan pandangan bahwa progresivisme dinilai belum sepenuhnya mengoptimalkan peran pendidikan sebagai sarana perbaikan masyarakat secara komprehensif. Oleh karena itu, rekonstruksionisme menempatkan masyarakat sebagai fokus utama dalam proses pendidikan, dengan tujuan menjadikan pendidikan sebagai instrumen strategis untuk melakukan transformasi dan rekonstruksi sosial.

Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, kedua aliran ini sama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan pemikiran filsafat pendidikan, di mana progresivisme menitikberatkan pada pengembangan potensi dan pengalaman peserta didik, sementara rekonstruksionisme menegaskan peran pendidikan dalam merespons dan menyelesaikan problem sosial. Atas dasar ini, kajian terhadap aliran progresivisme dan rekonstruksionisme menjadi relevan dan penting untuk dilakukan, khususnya dalam rangka memahami kontribusi keduanya terhadap pembaruan paradigma pendidikan. Analisis yang mendalam terhadap kedua aliran filsafat pendidikan modern ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang lebih komprehensif dalam mengembangkan pemikiran dan praktik pendidikan yang adaptif, kritis, serta berorientasi pada kemajuan individu dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam hakikat dan prinsip-prinsip aliran progresivisme dan rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana posisi serta relevansi kedua aliran filsafat pendidikan tersebut jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga menyoroti persamaan dan perbedaan antara progresivisme dan rekonstruksionisme dalam kerangka pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat dan prinsip-prinsip aliran progresivisme dan rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi dan relevansi kedua aliran tersebut dalam perspektif pendidikan Islam, serta membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan progresivisme dan rekonstruksionisme dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam.

Progressivism and Reconstructionism in the Philosophy of Education: A Critical Review from the Perspective of Islamic Education

Mashfiyatus Shidqiyyah, Muhammad Arif Syihabuddin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan filsafat pendidikan, khususnya terkait pemahaman aliran progresivisme dan rekonstruksionisme dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik, praktisi, dan pengelola pendidikan Islam dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial, serta menjadi referensi bagi kajian selanjutnya di bidang filsafat pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada penelaahan konsep dan pemikiran aliran progresivisme dan rekonstruksionisme serta relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data terdiri atas data primer berupa buku dan karya ilmiah yang membahas filsafat pendidikan, progresivisme, rekonstruksionisme, dan pendidikan Islam, serta data sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengkaji dan mencatat literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep dan prinsip kedua aliran filsafat pendidikan, kemudian menganalisis serta membandingkannya dalam perspektif pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Prinsip Aliran Progresivisme

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang seiring perubahan zaman. Aliran ini berkembang sebagai respons terhadap model pendidikan tradisional yang dianggap kaku, otoriter, dan terlalu menekankan hafalan. Dalam perspektif progresivisme, pendidikan tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna. (Meliniasari and Jalmo 2023)

Aliran progresivisme berkembang sebagai respons terhadap pemikiran sejumlah tokoh filsafat modern, terutama William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger. (Progresivisme et al. 2017) Ketiganya memberikan kontribusi penting dalam membentuk pandangan progresivisme yang menekankan pengalaman, keaktifan peserta didik, dan kegunaan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

1. William James

William James merupakan tokoh yang berpengaruh melalui pemikiran pragmatismenya. Ia memandang bahwa proses belajar mengajar harus berangkat dari pengalaman nyata dan pengamatan langsung. Menurutnya, pendidikan akan lebih efektif apabila peserta didik didorong untuk berpikir melampaui tingkat pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga kemampuan berpikir dapat berkembang secara optimal. James juga menekankan bahwa fungsi pikiran perlu dipahami melalui pendekatan ilmiah dan perilaku, serta pembelajaran hendaknya membebaskan peserta didik untuk aktif dan reflektif dalam memahami pengetahuan.

2. John Dewey

Tokoh sentral lainnya dalam progresivisme adalah John Dewey. Pemikirannya menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan dan menekankan bahwa belajar merupakan aktivitas aktif, bukan pasif. Dewey berpandangan bahwa tujuan

pendidikan adalah membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan serta mampu memecahkan persoalan kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung. Konsep *learning by doing* menjadi ciri khas pemikiran Dewey, di mana pengetahuan diperoleh melalui praktik dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Dewey juga menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak dan diperlakukan sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Dalam kerangka progresivisme, Dewey menekankan pentingnya minat peserta didik dalam belajar. Pembelajaran yang selaras dengan minat diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong pencapaian hasil yang optimal. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat paksaan dinilai dapat menghambat perkembangan potensi peserta didik.

3. Hans Vaihinger

Selain James dan Dewey, Hans Vaihinger turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan progresivisme melalui pandangannya tentang pengetahuan yang bersifat fungsional. Ia berpendapat bahwa ukuran utama kebenaran suatu pemikiran terletak pada kegunaannya dalam memahami dan memengaruhi realitas. Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang benar secara teoritis, tetapi dinilai dari manfaatnya dalam praktik kehidupan.

Secara keseluruhan, pemikiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa progresivisme memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang berorientasi pada pengalaman, keaktifan peserta didik, serta kegunaan pengetahuan dalam menghadapi persoalan kehidupan. (Ibrahim 2018)

Hakikat progresivisme terletak pada pandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman (*experience*) dan kebutuhan nyata peserta didik. Pendidikan dipahami sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan individu serta lingkungan sosialnya. (Jubaeli et al. n.d.) Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi lebih menekankan pada proses bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam perspektif progresivisme, belajar dipandang sebagai aktivitas aktif yang terjadi ketika peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut mendorong peserta didik untuk mengamati, bertanya, mencoba, serta merefleksikan pengalaman yang dialaminya. Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving dalam menghadapi berbagai persoalan nyata. Dengan demikian, pengetahuan tidak diberikan secara utuh oleh guru, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan refleksi.

Progresivisme juga menolak model pendidikan yang bersifat satu arah dan menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Pendidikan tidak dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan peran aktif kedua belah pihak. Guru berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah yang menciptakan situasi belajar kondusif, sementara peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif dalam menemukan, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Selain itu, progresivisme menekankan pentingnya relevansi antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang berangkat dari masalah nyata diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar serta memberikan makna yang lebih mendalam bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. (Aryando et al. 2025)

Progressivism and Reconstructionism in the Philosophy of Education: A Critical Review from the Perspective of Islamic Education

Mashfiyatus Shidqiyyah, Muhammad Arif Syihabuddin

Dalam pandangan progresivisme, peserta didik diposisikan sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. (Pendas 2016) Anak dipandang memiliki potensi, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga perlu diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam proses belajar, bukan sebagai otoritas tunggal yang mendominasi kelas. Proses pembelajaran diarahkan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif melalui pemecahan masalah yang kontekstual.

Tujuan pendidikan menurut progresivisme adalah membentuk individu yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. (Rahmani 2025) Pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir rasional agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan secara konstruktif. Dengan demikian, progresivisme menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun sosial.

Berdasarkan hakikat tersebut, progresivisme memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan. (Journal et al. 2025) Salah satu prinsip utama progresivisme adalah kebebasan belajar, yaitu pemberian ruang bagi peserta didik untuk berekspresi, berinisiatif, dan mengembangkan potensi dirinya tanpa tekanan yang berlebihan. Kebebasan ini dipandang penting agar peserta didik dapat tumbuh secara alami sesuai dengan minat dan bakatnya.

Prinsip lain yang menonjol adalah *learning by doing*, yakni belajar melalui pengalaman langsung. Progresivisme meyakini bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui praktik, eksperimen, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan pada aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengalami sendiri proses belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Progresivisme juga menekankan prinsip pendidikan demokratis, di mana hubungan antara guru dan peserta didik bersifat dialogis dan saling menghargai. Lingkungan belajar dibangun atas dasar kerja sama, keterbukaan, dan komunikasi yang sehat, sehingga peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat serta menghargai pandangan orang lain. Prinsip ini sejalan dengan tujuan progresivisme dalam membentuk individu yang mampu hidup dalam masyarakat demokratis.

Selain itu, progresivisme berpegang pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik dijadikan titik tolak dalam penyusunan materi dan metode pembelajaran. Materi pelajaran tidak dipisahkan dari kehidupan nyata, melainkan dikaitkan dengan persoalan sosial yang dihadapi peserta didik dalam kesehariannya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan, kontekstual, dan bermakna. (Hartoyo 2022)

Hakikat dan prinsip Aliran Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang berkembang sebagai kelanjutan sekaligus kritik terhadap progresivisme. (Ain 2026) Jika progresivisme lebih menekankan pengembangan individu melalui pengalaman belajar, maka rekonstruksionisme memperluas orientasi pendidikan pada upaya perubahan dan perbaikan masyarakat secara menyeluruh. Aliran ini memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk merekonstruksi tatanan sosial yang dinilai mengalami krisis, baik dalam aspek moral, budaya, ekonomi, maupun politik. Tokoh-tokoh yang dikenal dalam aliran rekonstruksionisme antara lain George S. Counts, Harold Rugg dan Theodore Brameld. (Review 2025).

1. George S. Counts

George S. Counts merupakan salah satu tokoh utama dalam aliran rekonstruksionisme pendidikan yang menekankan peran pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. Ia berpandangan bahwa pendidikan tidak boleh bersikap netral terhadap kondisi masyarakat. Sekolah, menurut Counts, harus berani mengambil peran aktif dalam mengkritisi ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, serta berbagai krisis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Counts menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami realitas sosial secara kritis dan didorong untuk terlibat dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Dalam pandangan ini, guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial yang membimbing peserta didik untuk berpikir reflektif dan berorientasi pada pembaruan masyarakat.

2. Harold Rugg

Harold Rugg dikenal sebagai tokoh rekonstruksionisme yang memberikan perhatian besar pada pengembangan kurikulum pendidikan. Ia meyakini bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan permasalahan sosial yang nyata dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan, menurut Rugg, seharusnya membantu peserta didik memahami kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berlangsung. Rugg menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat kritis dan analitis, sehingga peserta didik mampu menilai struktur sosial yang ada serta mengidentifikasi ketimpangan dan ketidakadilan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun kesadaran sosial dan mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi dalam memperbaiki tatanan masyarakat.

3. Theodore Brameld

Theodore Brameld merupakan tokoh yang secara sistematis merumuskan rekonstruksionisme sebagai aliran filsafat pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun kembali peradaban manusia yang lebih baik. Menurut Brameld, dunia modern menghadapi berbagai krisis multidimensional, seperti krisis moral, kemanusiaan, dan nilai-nilai sosial, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk menjawab tantangan tersebut. Brameld menekankan pentingnya dialog, demokrasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial serta berani menawarkan gagasan perubahan. Dalam kerangka ini, sekolah diposisikan sebagai laboratorium sosial tempat peserta didik belajar memahami dan membentuk masa depan masyarakat.

Tokoh-tokoh tersebut sama-sama memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun kembali masyarakat. Mereka menekankan pentingnya kesadaran kritis, keterlibatan aktif peserta didik, serta keberpihakan pendidikan pada nilai keadilan dan kemanusiaan.

Hakikat rekonstruksionisme bertumpu pada pandangan bahwa pendidikan tidak pernah berada dalam posisi netral, melainkan selalu berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat. (Sutrisno and Marati 2024) Pendidikan dipahami memiliki tanggung jawab sosial untuk turut berperan dalam membentuk arah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, rekonstruksionisme menolak konsep pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik semata tanpa mempertimbangkan realitas sosial yang melingkupinya. Pendidikan justru dipandang sebagai sarana strategis untuk mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan manusiawi.

Progressivism and Reconstructionism in the Philosophy of Education: A Critical Review from the Perspective of Islamic Education

Mashfiyatus Shidqiyyah, Muhammad Arif Syihabuddin

Dalam kerangka pemikiran rekonstruksionisme, sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai tempat mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Sekolah diposisikan sebagai ruang sosial yang memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan masyarakat. Melalui proses pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami realitas sosial secara mendalam, mengenali ketimpangan, ketidakadilan, serta krisis nilai yang terjadi di sekitarnya, sekaligus didorong untuk bersikap reflektif dan solutif terhadap kondisi tersebut.

Rekonstruksionisme menekankan bahwa pendidikan harus mampu merespons problem-problem sosial yang bersifat nyata dan kompleks, seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial, krisis moral, dan degradasi nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, materi dan metode pembelajaran diarahkan agar relevan dengan kehidupan masyarakat. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis, sikap kepedulian sosial, serta keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam proses perubahan sosial. Selain itu, rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan warga negara yang sadar akan tanggung jawab sosialnya. Peserta didik diarahkan untuk memahami peran dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis, dialogis, dan partisipatif. Dengan demikian, rekonstruksionisme menegaskan bahwa pendidikan memiliki misi transformasional, yaitu membangun kesadaran, mendorong perubahan, dan merekonstruksi tatanan sosial menuju kehidupan masyarakat yang lebih berkeadilan dan bermartabat.

Tujuan pendidikan menurut rekonstruksionisme adalah mewujudkan masyarakat yang demokratis, berkeadilan, dan berorientasi pada masa depan. Pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana untuk memperbaiki struktur sosial yang timpang serta menanamkan nilai-nilai etika, kemanusiaan, dan solidaritas sosial. (Lathifah 2024) Dengan kata lain, rekonstruksionisme menempatkan pendidikan sebagai kekuatan transformatif dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Berdasarkan hakikat tersebut, rekonstruksionisme memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan. Prinsip utama rekonstruksionisme adalah rekonstruksi sosial, yaitu pandangan bahwa pendidikan harus diarahkan pada perubahan dan pembaharuan masyarakat. (Sulistiawati and Sari 2025) Sekolah diposisikan sebagai agen sosial yang aktif dalam mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan.

Prinsip berikutnya adalah kesadaran kritis, di mana peserta didik didorong untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Pendidikan tidak hanya bertujuan menyesuaikan peserta didik dengan kondisi yang ada, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menilai, mengkritik, dan memperbaiki kondisi tersebut. Prinsip ini menuntut pembelajaran yang dialogis dan problematis, bukan sekadar informatif.

Rekonstruksionisme juga menekankan prinsip pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Pendidikan dipandang memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik agar mampu berkontribusi dalam proses transformasi masyarakat. Oleh karena itu, materi pembelajaran diarahkan pada isu-isu sosial yang relevan dan aktual.

Selain itu, rekonstruksionisme berpegang pada prinsip orientasi masa depan, yaitu pandangan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk membangun masyarakat ideal di masa mendatang. Pendidikan tidak hanya merespons kondisi saat ini, tetapi juga bersifat visioner dan antisipatif terhadap tantangan global. Prinsip ini dilengkapi

dengan tanggung jawab sosial, yang menekankan pentingnya penanaman nilai etika, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama dalam proses pendidikan.

Aliran Filsafat Modern (Progresivisme dan rekonstruksinisme) dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Respon Ulama Klasik

Pembahasan mengenai progresivisme dan rekonstruksionisme menunjukkan bahwa kedua aliran filsafat pendidikan tersebut menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis dalam pengembangan individu dan perubahan masyarakat. Meskipun berasal dari tradisi filsafat Barat modern, sejumlah gagasan yang dikemukakan oleh kedua aliran ini memiliki titik temu dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial. (Rahmani 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia diciptakan dengan fitrah dan potensi akal yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Al-Qur'an menegaskan hal ini melalui firman Allah Swt.: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya*" (QS. al-Baqarah [2]: 31). Ayat ini menunjukkan bahwa proses pengajaran dan pencarian pengetahuan merupakan bagian dari hakikat kemanusiaan. Pandangan ini sejalan dengan progresivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dan pengalaman belajar sebagai sumber utama pengetahuan.

Gagasan progresivisme tentang pengembangan potensi individu juga menemukan relevansinya dalam pemikiran ulama klasik. Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna akhlaknya dan mampu mengoptimalkan potensi akalnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Habibi et al. 2025) Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik dan tidak dilakukan secara kaku atau memaksa. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah memperhatikan aspek psikologis dan pengalaman belajar, sebagaimana ditekankan dalam progresivisme, meskipun tetap berada dalam bingkai nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

Selain itu, Ibn Sina dalam *Kitāb asy-Syifā'* dan *Risālah fī as-Siyāsah* menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan akal praktis dan teoritis agar manusia mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial. (Sina 2016) Pendidikan, menurut Ibn Sina, tidak hanya bertujuan menghasilkan individu berilmu, tetapi juga individu yang mampu hidup bermasyarakat secara baik. Pemikiran ini memiliki kesesuaian dengan progresivisme yang menekankan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Sementara itu, rekonstruksionisme yang menempatkan pendidikan sebagai alat perubahan sosial memiliki relevansi kuat dengan dimensi sosial pendidikan Islam. Islam memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki tatanan kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.: "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi*" (QS. al-Baqarah [2]: 30). Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari misi sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peradaban ('umrān). Menurut Ibn Khaldun, kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dijalankan. (Harahap 2025) Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk pola pikir, etika sosial, dan kesadaran kolektif masyarakat. Pandangan ini memperkuat relevansi prinsip rekonstruksi sosial yang menjadi dasar rekonstruksionisme.

Progressivism and Reconstructionism in the Philosophy of Education: A Critical Review from the Perspective of Islamic Education

Mashfiyatus Shidqiyyah, Muhammad Arif Syihabuddin

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menekankan dimensi sosial pendidikan melalui konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, di mana pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan rekonstruksionisme dalam memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan tanggung jawab sosial dan perbaikan masyarakat. (Rizqiyah and Fahmi 2024)

Meskipun demikian, pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang membedakannya dari progresivisme dan rekonstruksionisme. Pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai utama, sementara kedua aliran tersebut lebih menekankan rasionalitas manusia dan realitas sosial sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersikap selektif dengan mengambil nilai-nilai yang sejalan seperti pengembangan potensi manusia, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemasyarakatan serta menolak aspek-aspek yang bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat.

Dengan demikian, progresivisme dan rekonstruksionisme dapat diposisikan sebagai aliran filsafat pendidikan yang memiliki relevansi terbatas dalam pendidikan Islam. Keduanya dapat dijadikan sebagai bahan dialog dan pengayaan pemikiran pendidikan Islam, selama tetap ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai Islam sebagaimana dirumuskan oleh al-Qur'an dan pemikiran ulama klasik, dengan tujuan akhir membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang berorientasi pada pengalaman belajar dan pengembangan potensi peserta didik. Progresivisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kebebasan berpikir, *learning by doing*, serta relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata. Dalam aliran ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman.

Sementara itu, rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk melakukan perubahan dan rekonstruksi sosial. Aliran ini menekankan bahwa pendidikan tidak bersifat netral, melainkan memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam merespons berbagai persoalan masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial, menumbuhkan kepedulian terhadap keadilan, serta mendorong partisipasi aktif dalam memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, rekonstruksionisme menempatkan pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada masa depan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, progresivisme dan rekonstruksionisme memiliki sejumlah titik temu dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan potensi akal, pembentukan kepribadian, dan tanggung jawab sosial manusia sebagai khalifah di muka bumi. Namun demikian, pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, sehingga penerimaan terhadap kedua aliran tersebut bersifat selektif dan kritis. Pendidikan Islam dapat mengambil nilai-nilai yang sejalan, seperti pengembangan potensi manusia dan kepedulian sosial, selama tetap berada dalam koridor ajaran Islam dengan tujuan akhir membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Hurul. 2026. "Gadget Dalam Pembelajaran : Analisis Komparatif Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." 4(1): 1–9.
- Aryando, Dapid, Radit Septa Wijaya, Sani Safitri, Rani Oktapiani, Universitas Sriwijaya, Indralaya Indah, and Kabupaten Ogan Ilir. 2025. "ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21 TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN DAN PENGETAHUAN." 3(12).
- Habibi, Erfan, Dyah Nawangsari, Hepni Zein, Musyaffa Rafiqie, U I N Kiai, Haji Achmad, Sidiq Jember, and Universitas Ibrahimy. 2025. "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya ' Ulumiddin Pengetahuan , Tetapi Juga Pada Pembentukan Karakter Individu . Dengan Demikian ,." 2(1): 92–110.
- Harahap, Nasrun. 2025. "Masyarakat Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun." 6: 313–22.
- Hartoyo, Agung. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar." 6(5): 8349–58.
- Ibrahim, Ruslan. 2018. "Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik." 10(April): 151–66.
- Journal, Development, Of Education, Siti Wahyuni, Nandang Hidayat, and Fadjriah Hapsari. 2025. "KURIKULUM PENDIDIKAN DARI PERSPEKTIF FILOSOFI PROGRESIVISME , HUMANISME DAN KONTRUKSIVISME : " 11(1): 20–28.
- Jubaeli, Ahmad, Nining Andriani, Shorihatul Inayah, Ahmad Shofi Mubarak, Bunga Mardhotillah, Suji Ardianti, Rahma Yulista Amanda, Sri Nurul Walidain, and Nofry Frans. *PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES DINAMIS: KAJIAN TEORI DAN IMPLEMENTASI DI LEMBAGA*.
- Lathifah, Muthi. 2024. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab." 2(3).
- Meliniasari, Fitri, and Tri Jalmo. 2023. "Filsafat Aliran Progresivisme Dan Perspektifnya Terhadap Pembelajaran IPA Pada Kurikulum Merdeka." 8: 204–9.
- Pendas, Jurnal Cakrawala. 2016. " 1." 2(1).
- Progresivisme, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan Pendidikan, Dalam Undang-undang No, Sistem Pendidikan Nasional, Tuhan Yang, Maha Esa, et al. 2017. "ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA M . Fadlillah Universitas Muhammadiyah Ponorogo Email : Fadly_ok@yahoo.Co.Id." 5(1): 17–24.
- Rahmani, Elsy Yulia. 2025. "Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Sebagai Paradigma Pendidikan Untuk Transformasi Individu Dan Masyarakat." 3(6).
- Review, Kajian Literature. 2025. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Tokohnya : Kajian Literature Review." 2(1): 1–19.
- Rizqiyah, Afi, and Muhammad Fahmi. 2024. "Progresivisme Dan Rekonstruksionisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam Nilainya Supaya Menjadi Pedoman Yang Mendarah Daging Pada Seseorang Dalam Bersikap . Kehidupan Pribadi , Sosial , Serta Interaksi Dengan Lingkungannya (Zulkifli et Al ., 2022). Untuk Berpikir , Khususnya Filsafat Pendidikan Islam . Namun , Dalam Beberapa Titik , Pandangan." 9(1): 1–15.
- Sina, Pemikiran Ibnu. 2016. "Sejarah Artikel: Dipublikasi Juli 2016." 2(2): 69–80.
- Sulistiawati, Yesha Arista, and Herlini Puspika Sari. 2025. "Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman." 2(4): 394–405.
- Sutrisno, Gema Adhari, and Siti Nurhidayatul Marati. 2024. "Aliran Rekonstruksionisme Sebagai Pemikiran Filsafat Pendidikan: Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Moral."